

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan yang utama di beberapa negara, khususnya di negara berkembang seperti negara Indonesia (Pratiwi, 2017). Infeksi merupakan penyebab tingginya angka kesakitan pada bayi. Infeksi adalah proses invasif oleh mikroorganisme dan berproliferasi di dalam tubuh yang menyebabkan sakit. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 dalam jurnal Pratiwi (2017) Penyebab infeksi disebabkan oleh sejumlah mikroorganisme seperti bakteri yang bersifat patogen yang biasa dikenal dengan kuman penyakit. Sejumlah bahan antimikroorganisme yang digunakan untuk menghambat kuman penyakit penyebab infeksi telah lama dikembangkan pada tingkat organisme, baik seluler maupun molekuler. Bahan antimikroorganisme tersebut dikenal dengan antibiotik.

Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia terus mengalami peningkatan pada lima tahun terakhir. Penyebab kematian bayi umur 29 hari sampai 11 bulan didominasi oleh penyakit infeksi. Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO pada tahun 2017 anak yang mengalami penyakit infeksi sebanyak 12 juta. Menurut Fadhilah (2018) Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan jumlah bayi pada kelompok umur 0 – 11 bulan yang terserang penyakit infeksi dengan kejadian kasus terbesar adalah pneumonia (15%) dan diare (8,59%). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2018, penyebab utama kematian antara lain 28,1 % disebabkan oleh penyakit infeksi dan parasit. Berdasarkan Profil

Kesehatan Kabupaten Lamongan tahun 2016 bayi di bawah 2 tahun yang menderita penyakit infeksi sebanyak 4.774 didominasi oleh penyakit infeksi saluran pernafasan atas. Sedangkan pada tahun 2017 bayi yang mengalami penyakit infeksi sebanyak 3.613 orang. Dari data yang ada di Kabupaten Lamongan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Oleh karena itu penanganan dan pencegahan hendaknya harus ditingkatkan baik dari segi pelayanan kesehatan maupun kemampuan masyarakat dalam penanganan bayi yang terinfeksi.

Penyebab infeksi dibagi menjadi empat kategori yaitu bakteri, virus, parasit dan fungi. Proses terjadinya infeksi seperti rantai yang saling terkait antar berbagai faktor yang saling mempengaruhi, yaitu agen infeksi, reservoir, portal of exit, cara penularan, portal of entry dan host atau penjamu yang rentan. Tanda dan gejala mikroorganisme yang telah menginfeksi pada tubuh anak salah satunya adalah peningkatan suhu tubuh atau hipertermi. Hipertermi merupakan manifestasi klinik yang sering terjadi, terutama pada saat anak akan mengalami sakit. Hipertermia adalah suatu kondisi dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (set point) lebih dari 37°C yang diakibatkan oleh kondisi tubuh atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas yang dapat dikeluarkan oleh tubuh (Noviana Putrii, 2016). Menurut Yulia (2008) dalam Haryani (2016) hipertermi pada anak sangat berpengaruh terhadap fisiologis organ tubuhnya. Apabila tidak ditangani, anak akan mengalami letargi, mudah mengantuk, depresi dan dehidrasi yang dapat menyebabkan mual, muntah, pusing serta penurunan nafsu makan. Peningkatan suhu tubuh juga dapat menyebabkan kejang. Kejang pada anak ini dapat

mengakibatkan kehilangan kesadaran bahkan kematian pada anak. Terutama pada anak usia prasekolah yang merupakan usia keemasan atau “*golden age*“ hal ini dapat mengakibatkan terganggunya proses tumbuh kembang pada anak dan berpengaruh pada masa depannya.

Penanganan pada anak yang terinfeksi mikroorganisme hendaknya segera dilakukan agar tidak mengakibatkan komplikasi lain yang fatal. Penanganan pertama pada anak dapat berupa terapi farmakologi dan terapi non farmakologi (Kristianingsih et al., 2019). Contoh penanganan infeksi non farmakologi pada anak yang memiliki tandal klinis peningkatan suhu tubuh adalah dengan mengompres area tubuh klien dengan air hangat atau cukup dengan membasahi permukaan kulit dengan air biasa. Kompres adalah salah satu terapi non farmakologi yang mampu menangani suhu tubuh anak yang mengalami hipertermi (A. Hasan, 2018). Kompres hangat dirasa sangat efektif dalam penanganan hipertermi secara non farmakologi. Menurut Hasan (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kompres hangat berpengaruh karena pembuluh tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas, sehingga terjadi perubahan suhu tubuh. Selanjutnya penanganan farmakologis untuk infeksi yaitu dengan pemberian obat antibiotik jika jenis mikroorganisme adalah bakteri atau obat lain sesuai mikroorganisme yang masuk ke dalam tubuh.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah laporan studi kasus dengan judul “*Asuhan Keperawatan pada Bayi*

Hipertermi berhubungan dengan Proses Infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan masih tingginya angka kejadian Observasi Febris maka penulis membatasi masalah karya tulis ilmiah ini dalam *“Asuhan Keperawatan pada Bayi Hipertermi berhubungan dengan Proses Infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan”.*

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Bayi Hipertermi dengan Observasi Febris di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Melakukan pengkajian keperawatan pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

- 1) Melaksanakan pengkajian pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- 2) Menetapkan diagnosa keperawatan pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- 5) Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
- 6) Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada By “G” yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil asuhan keperawatan ini dapat memberikan wawasaan sekaligus sebagai pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan anak yang

dapat diaplikasikan dikalangan institusi terutama dalam pemberian asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami hipertermi berhubungan dengan proses infeksi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Keluarga Klien

Meningkatkan pengetahuan bagi keluarga klien tentang perawatan bayi observasi febris terutama penatalaksanaan hipertermi dan kompres hangat.

2) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dengan ini bisa sebagai masukan untuk penatalaksanaan asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami hipertermi dengan observasi febris dan menjadi masukan bagi rumah sakit untuk menyediakan perlengkapan untuk mengompres hangat tiap ruangan.

3) Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami hipertermi dengan observasi febris di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan sesuai dengan teori guna meningkatkan pelayanan kesehatan.

4) Bagi Penulis

Sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam pembuatan asuhan keperawatan pada klien dengan observasi febris dalam hal pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi.